



Fenomenologi Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada Penyiar Radio 107.5 PRFM News Channel

Rafly Al Muta'aly^{1*}, Moch Fakhruroji¹, Subagio Budi Prajitno¹

¹Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : srrahayuafifab@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan pada pengalaman penyiar Radio 107.5 PRFM News Channel Bandung dalam menggunakan bahasa jurnalistik selama siaran berita. PRFM merupakan radio berita yang memiliki jangkauan audiens luas serta keterlibatan aktif jurnanisme warga, sehingga praktik bahasa jurnalistik di dalamnya berlangsung dalam situasi yang cepat, dinamis, dan penuh tekanan profesional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman penyiar PRFM dalam menggunakan bahasa jurnalistik melampaui aspek teknis sebagaimana diatur oleh kaidah bahasa jurnalistik. Para penyiar memaknai bahasa jurnalistik sebagai bagian dari identitas profesional yang terkait dengan kedekatan emosional dengan pendengar, disiplin teknis dalam menyusun informasi, serta tanggung jawab etis dalam menjaga akurasi dan perlindungan terhadap subjek pemberitaan..

Kata Kunci : Fenomenologi; PRFM; Pengalaman Penyiar

ABSTRACT

This study focuses on the experiences of broadcasters at Radio 107.5 PRFM News Channel Bandung in using journalistic language during news broadcasts. PRFM is a news radio station with a wide audience reach and active citizen journalism involvement, so that the practice of journalistic language takes place in a fast-paced, dynamic, and professionally demanding situation. The results of the study show that the experience of PRFM broadcasters in using journalistic language goes beyond the technical aspects as regulated by the rules of journalistic language. Broadcasters interpret journalistic language as part of their professional identity, which is related to emotional closeness with listeners, technical discipline in compiling information, and ethical responsibility in maintaining accuracy and protecting the subjects of the news.

Keywords : Phenomenology, PRFM, Broadcaster Experience

PENDAHULUAN

Sebagai media massa tertua, radio telah menunjukkan daya adaptasi yang luar biasa, tidak hanya lagi berbasis gelombang analog, kini radio hadir dalam bentuk streaming daring, Podcast, hingga visual radio yang menampilkan wajah penyiar secara langsung melalui media sosial atau kanal video digital (Harliantara, Sompie & Suntuka, 2024). Transformasi ini memungkinkan radio menjangkau khalayak lintas wilayah hingga generasi, serta bersaing dengan platform digital lainnya yang berbasis teks serta visual. Perubahan-perubahan ini mengarah pada kontekstual fungsi dan bentuk jurnalisme radio. Jurnalisme radio kini tidak hanya mengandalkan kekuatan suara sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga mengintegrasikan elemen teknologi mutakhir, seperti kecerdasan uatan (AI) untuk meningkatkan efisiensi produksi serta personalisasi konten siaran (Harliantara et al., 2024). Hal ini menjadikan radio tetap relevan, bahkan dalam era dominasi media sosial dan video on-demand.

Transformasi radio tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga konseptual. Radio tidak lagi semata menjadi alat penyampai informasi, melainkan juga ruang interaksi dan partisipasi audiens dalam konteks jurnalisme partisipatif. Dalam kerangka ini, radio tampil sebagai media hybrid menggabungkan tradisi penyiaran klasik dengan inovasi digital yang menuntut keterampilan jurnalistik yang adaptif dan visioner. Sebagai bagian dari praktik jurnalisme, radio memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari media lain, seperti televisi dan media cetak. Salah satu kekhasan jurnalisme radio adalah sifatnya yang auditif mengandalkan suara sebagai satu-satunya saluran komunikasi. Hal ini menjadikan bahasa sebagai elemen paling vital dalam penyampaian pesan jurnalistik kepada pendengar (Kustiawan et al., 2024).

Bahasa jurnalistik sendiri merupakan bahasa yang memiliki sifat-sifat khas seperti singkat, padat, sederhana, lancar, lugas dan menarik. Menurut wartawan terkemuka Rosihan Anwar dalam buku *Bahasa Jurnalistik*, Bahasa jurnalistik harus didasarkan pada bahasa baku yang mana bahasa yang digunakan masyarakat yang paling luas pengaruhnya dan paling besar wibawanya. Demikian uga bahasa koran dan majalah, bahasa siaran televisi, dan radio, haruslah baku agar dapat dipahami oleh orang yang membaca dan mendengarkan di seluruh negeri (Anwar, 1991:2). hal ini berkaitan bahasa jurnalistik dengan seorang pewarta berita yang dimana harus memiliki empat komponen yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan memiliki keterkaitan satu sama lain dan saling berhubungan.

Pendekatan fenomenologi mengarahkan penelitian untuk masuk ke dalam dunia pengalaman subjektif individu, dalam hal ini para penyiar radio. Maka dari

itu, pemilihan lokasi penelitian menjadi sangat penting yakni media yang secara konsisten menjalankan fungsi jurnalistik, khususnya dalam konteks siaran berita. Dalam hal ini, Radio 107.5 PRFM News Channel menjadi objek yang sangat relevan dan signifikan. PRFM (Pikiran Rakyat FM) merupakan salah satu radio berita yang paling dikenal di Kota Bandung dan sekitarnya. Radio ini memiliki motto “Radio Berita Nomor Satu di Kota Bandung”, yang bukan sekadar slogan, tetapi juga mencerminkan posisi PRFM sebagai sumber informasi terpercaya di kalangan masyarakat Bandung Raya. Tidak hanya menyajikan berita secara cepat dan akurat, PRFM juga memiliki jejaring pendengar yang luas dan loyal, serta komunitas “citizen journalist” yang aktif menyuplai informasi dari lapangan.

PRFM berfokus pada isu-isu lokal dan regional, menjadikannya radio yang sangat responsif terhadap dinamika sosial, politik, ekonomi, hingga lalu lintas yang terjadi di wilayah Bandung Raya. Gaya penyiarannya yang cepat, padat, dan lugas mencerminkan praktik jurnalisme radio yang berorientasi pada kebutuhan pendengar akan informasi yang real-time dan relevan. Dari perspektif fenomenologi, hal yang menjadi titik perhatian bukan hanya bagaimana berita itu disampaikan, melainkan bagaimana para penyiar PRFM mengalami, memahami, dan memaknai peran mereka sebagai komunikator dalam situasi yang terus berubah. Seorang penyiar tidak hanya membaca naskah berita, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai penghubung antara media dan masyarakat. Ia menghadapi tekanan waktu, kondisi berita yang dinamis, dan tuntutan untuk tetap komunikatif meskipun dalam batasan waktu dan format siaran.

Lebih dari itu, keterlibatan pendengar dalam bentuk interaksi langsung, laporan warga, dan partisipasi dalam program-program PRFM menunjukkan bahwa komunikasi antara penyiar dan audiens berlangsung dalam relasi yang lebih dialogis. Di sinilah pentingnya menggali makna personal dan profesional dari penyiar dalam menggunakan bahasa jurnalistik, karena mereka tidak lagi hanya menyampaikan informasi satu arah, melainkan juga menyusun narasi yang membangun keterikatan sosial. Dengan cakupan audiens yang beragam mulai dari pekerja kantoran, ibu rumah tangga, mahasiswa, hingga pengemudi ojek online. PRFM dihadapkan pada tantangan untuk menyampaikan informasi dengan bahasa yang tetap jurnalistik, tetapi mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Pengalaman para penyiar dalam mengatasi tantangan tersebut menjadi sumber data yang kaya untuk dianalisis secara fenomenologis.

Dengan demikian, melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam bagaimana penyiar PRFM News Channel memaknai penggunaan bahasa jurnalistik dalam siaran berita sehari-hari, dan bagaimana praktik tersebut dibentuk oleh interaksi antara identitas pribadi,

tuntutan profesional, dan harapan publik sebagai konsumen informasi. Oleh karena itu fenomenologi menjadi sangat relevan untuk mengkaji bagaimana penyiar memaknai pengalaman mereka dalam menggunakan bahasa jurnalistik, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ekspresi kesadaran profesional, sosial dan personal. Penelitian ini bertujuan menggali pengalaman subjektif para penyiar Radio PRFM terhadap bahasa jurnalistik yang mereka gunakan dalam praktik siaran. Fokusnya bukan terletak pada benar atau salahnya penggunaan bahasa jurnalistik, melainkan pada bagaimana bahasa tersebut di internalisasi, dipahami, dan dimaknai oleh penyiar dalam realitas keseharian mereka sebagai pelaku komunikasi.

Dengan memahami pengalaman para penyiar, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi khususnya jurnalisme radio melalui pemahaman yang lebih dalam tentang praktik penggunaan Bahasa jurnalistik dari sudut pandang pelakunya sendiri.

Peneliti mengumpulkan beberapa hasil penelitian sebelumnya untuk digunakan sebagai referensi. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini kemudian dikategorikan berdasarkan persamaan dan perbedaan. yakni:

Penelitian pertama, Desi Yafirman (2010) "Penerapan Bahasa Jurnalistik Radio dalam Siaran Berita di RRI Pekanbaru". Penelitian ini menggunakan metode analisis isi untuk mengkaji bagaimana bahasa jurnalistik diterapkan dalam berita radio. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa penggunaan Bahasa jurnalistik di RRI Pekanbaru sudah sesuai dengan kaidah-kaidah Bahasa jurnalistik seperti kalimat pendek, padat, dan mudah dimengerti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek media radio dan fokus pada bahasa jurnalistik. Namun, perbedaan utamanya Adalah pendekatan yang digunakan. Penelitian Desi bersifat deskriptif kuantitatif, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mendalami makna dan pengalaman subjektif penyiar.

Kedua, Penelitian kedua Tita Indriani (2020) "Gaya Bahasa Penyiar Program Cipaganti Dalam Menarik Minat Pendengar". Penelitian yang dilakukan oleh Tita Indriani bertujuan untuk menganalisis strategi penggunaan gaya Bahasa oleh penyiar dalam menarik minat pendengar melalui program Cipaganti di Ardan Radio 105,9 FM Bandung. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyiar secara sadar menggunakan gaya bahasa nonformal atau casual untuk menciptakan kedekatan dengan audiens, khususnya pendengar muda. Penggunaan humor, pemilihan diksi yang ringan, intonasi suara yang ekspresif, serta pola komunikasi dua arah terbukti menjadi faktor penting dalam membangun loyalitas pendengar terhadap program siaran.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Annastasya Rizqa P. dan rekan-rekan menganalisis strategi komunikasi Radio Nada FM dalam mengintegrasikan pesan dakwah Islam dengan nilai-nilai budaya lokal Madura melalui program-program siarannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menemukan bahwa proses sinergi tersebut dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. Pendekatan tersebut memungkinkan konten siaran tidak hanya relevan secara religius tetapi juga kontekstual secara kultural, sehingga menciptakan kedekatan emosional dan loyalitas audiens. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama mengkaji peran bahasa dan isi siaran dalam membangun hubungan dengan audiens.

Perbedaannya terletak pada objek dan tujuan penelitian. Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyuningtyas dan timnya menggunakan pendekatan etnografi virtual untuk mengkaji peran program siaran berbahasa daerah pada empat radio budaya di Jawa Timur, termasuk Radio Nada FM dan Sritanjung FM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam program siaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berperan penting dalam menjaga identitas nasional dan memperkuat jati diri budaya masyarakat. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa stasiun radio budaya mampu mempertahankan relevansinya melalui konvergensi media dan pemanfaatan platform digital dalam memperluas jangkauan audiens. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena keduanya menyoroti pentingnya peran bahasa dalam penyiaran radio, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai sarana pembentukan identitas sosial. Namun, perbedaan mendasar terletak pada fokus penelitian. Kelima, Penelitian tersebut menggunakan pendekatan fenomenologi untuk melihat bagaimana penyiar memaknai praktik penyiaran berita dan penggunaan bahasa yang komunikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyiar memandang bahasa jurnalistik sebagai alat yang harus mampu menjembatani informasi dan emosi pendengar. Penelitian ini sangat relevan karena mendekati konteks dan pendekatan yang sama dengan penelitian ini.

Perbedaan utama hanya terletak pada lokasi dan karakteristik media; eRKS FM adalah radio komunitas, sedangkan PRFM merupakan radio berita dengan segmentasi dan audiens yang lebih luas serta memiliki jejaring jurnalisme warga.

Pada penelitian ini ditetapkan Radio PRFM sebagai lokasi penelitian yang bertempat di Jl. Asia Afrika No.77, Braga, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat. Berdasarkan fokus penelitian diatas, adapun pertanyaan penelitian untuk memperjelas fokus penelitian dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana pengalaman subjektif penyiar PRFM terhadap

penggunaan bahasa jurnalistik di radio? (2) Bagaimana pengalaman penyiar PRFM ketika menggunakan bahasa jurnalistik ketika siaran di radio PRFM? (3) Bagaimana penyiar PRFM memaknai tantangan yang mereka hadapi dalam menjaga penggunaan bahasa jurnalistik selama siaran?

Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi. metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu memahami dan menggambarkan makna pengalaman subjektif penyiar dalam menggunakan bahasa jurnalistik selama siaran di Radio PRFM.

LANDASAN TEORITIS

Radio merupakan teknologi komunikasi yang menggunakan gelombang elektromagnetik untuk mentransmisikan sinyal suara dan informasi dari sebuah stasiun pemancar ke penerima di berbagai lokasi. Gelombang radio dapat merambat melalui udara dan ruang hampa tanpa memerlukan media penghantar fisik. Sebagai media massa, radio berfungsi menyampaikan pesan secara satu arah kepada khalayak luas, mencakup berita, hiburan, edukasi, dan iklan. Dalam konteks ilmu komunikasi, radio diartikan sebagai media audio yang memiliki keunggulan fleksibilitas, mobilitas, dan kemampuan menjangkau pendengar secara langsung dalam berbagai situasi. Menurut Triartanto dalam Riantonga, 2019: 45 radio adalah alat komunikasi massa elektronik yang menggunakan simbol-simbol komunikasi dalam bentuk suara.

Radio berfungsi sebagai media pendengaran yang murah, populer, mudah diakses dimana saja, serta digunakan untuk penyebaran informasi, edukasi dan hiburan. sementara Komisi Penyiaran Indonesia (2018) mengartikan radio sebagai media massa satu arah yang berfungsi menyampaikan berita, informasi, dan hiburan kepada masyarakat secara luas dengan menggunakan gelombang radio, dari definisi radio diatas bisa disimpulkan bahwa radio merupakan sebuah bentuk alat komunikasi media massa sederhana yang menggunakan gelombang radio untuk menjangkau khalayak luas dalam menyebarkan informasi, berita dan menjadi alat hiburan yang bisa di akses dimana saja dan kapan saja melalui perangkat yang dapat menerima sinyal radio.

Radio sendiri memiliki perkembangan yang panjang yang berawal dari abad-19 dimana para ilmuwan mulai memahami keberadaan gelombang yang tidak terlihat. James Clerk Maxwell, seorang fisikawan yang dimana ia memimpikan gelombang elektromagnetik yang bebas di udara yang membawa energi seperti riak air, dan akhirnya teori tersebut dapat diwujudkan menjadi kenyataan oleh seorang ilmuwan yang bernama Heinrich Hertz, yang berhasil menciptakan dan mendeteksi gelombang-gelombang di dalam laboratoriumnya,

meskipun ia tidak menyadari bahwa penemuan tersebut berpotensi di masa depan sehingga menjadi cikal bakal sebuah radio.

Lalu seorang insinyur muda asal Italia Guglielmo Marconi yang menciptakan perangkat telegraf nirkabel pertama pada tahun 1895 (Suherdiana, 2020 : 85). Penemuan ini menandai awal mula radio sebagai sarana komunikasi jarak jauh yang kemudian berkembang menjadi media penyiaran yang berawal dari keberhasilan seorang Marconi mengirimkan sinyal yang melintasi Samudra Atlantik yang pada saat itu radio masih berupa telegraf nirkabel, alat komunikasi satu arah yang sangat vital bagi kapal-kapal di tengah lautan dan militer. Lalu sebuah revolusi kecil terjadi ketika para insinyur menemukan cara untuk memasukan suara, musik, dan percakapan ke gelombang radio.

Pada Tahun 1920-an, radio bukan sekedar lagi alat melainkan sebuah hiburan ajaib, ini merupakan masa keemasan radio, di seluruh Amerika dan Eropa, khalayak luas bisa berkumpul untuk mendengarkan berita dari penjuru dunia, sandiwara, dan hiburan musik dengan hanya lewat radio. dan bisa dikatakan bahwa radio merupakan salah satu media massa tertua yang memainkan peranan penting dalam penyebaran informasi kepada khalayak luas.

Kehadiran radio di Indonesia pertama kali terjadi pada masa colonial Belanda sekitar tahun 1920-an. Pada masa itu, siaran radio masih bersifat eksklusif, hanya ditujukan bagi kalangan Eropa yang tinggal di Hindia Belanda.

Siaran dilakukan secara terbatas, terutama untuk hiburan musik dan berita dari negeri Belanda (Sejarah RRI Yogyakarta). Perkembangan radio kemudian menemukan momentum penting setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945. Saat itu, radio menjadi alat perjuangan bangsa dalam menyebarkan informasi mengenai kemerdekaan kepada masyarakat luas.

Berdirinya Radio Republik Indonesia (RRI) pada 11 September 1945 menandai era baru radio nasional, dengan fungsi utama sebagai media komunikasi pemerintah sekaligus sarana perekat bangsa. RRI memainkan peran strategis dalam menyebarkan pesan politik, semangat nasionalisme, dan informasi terkait perjuangan mempertahankan kemerdekaan (Sejarah RRI Yogyakarta).

Dalam perkembangannya, radio di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai corong pemerintah, tetapi juga berkembang menjadi media hiburan dan pendidikan. Pada masa Orde Baru, RRI tetap menjadi radio pemerintah yang dominan, sementara muncul pula radio swasta yang lebih berorientasi pada hiburan dan komersialisasi. Transformasi ini memperlihatkan bagaimana radio

menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Indonesia (Suherdiana, 2020 : 14).

Dalam dunia penyiaran, penyiar radio adalah elemen krusial yang berfungsi sebagai ujung tombak. Mereka tidak hanya berperan sebagai pembaca naskah, tetapi juga sebagai komunikator yang menjalin ikatan emosional dengan audiens. Mengingat kekuatan utama radio terletak pada suara, seorang penyiar memanfaatkan elemen ini untuk menciptakan suasana yang akrab, hangat, dan personal bagi para pendengar. Dengan demikian, peran mereka melampaui sekadar penyampaian informasi teknis, melainkan juga membangun koneksi psikologis antara media dan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penyiar adalah orang yang menyiarkan atau penyeru pada radio. Definisi ini bisa diperluas menjadi individu profesional yang bertanggung jawab memandu acara siaran. Mereka bukan hanya membaca teks, melainkan juga berinteraksi dengan pendengar, baik melalui telepon, pesan teks, maupun media sosial.

Dengan demikian, penyiar adalah representasi profesionalisme media di hadapan pendengar. Sebagai ujung tombak stasiun radio, penyiar seringkali dianggap sebagai citra atau wajah dari lembaga penyiaran. Setiap kata, gaya komunikasi, dan sikap yang ditampilkan penyiar akan menjadi cerminan langsung dari stasiun radio tempat mereka bekerja. Hal ini menuntut penyiar untuk menjaga profesionalitas tinggi dalam setiap siaran. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Indriani (2020), penyiar memikul tanggung jawab besar dalam membawa nama baik institusi. Oleh karena itu, kehati-hatian dalam memilih bahasa sangatlah penting karena hal tersebut secara langsung mempengaruhi citra stasiun radio. Dengan kata lain, seorang penyiar bukan hanya individu di balik mikrofon, tetapi juga simbol dari identitas media itu sendiri.

Selain itu, kekuatan unik penyiar terletak pada kemampuannya menciptakan kedekatan dengan audiens. Karena radio hanya mengandalkan suara, intonasi, kehangatan, dan ekspresi vokal penyiar menjadi alat utama untuk membangun ikatan emosional. Anasari (2020) menjelaskan bahwa penyiar harus berbicara seolah-olah sedang berinteraksi dengan satu orang, meskipun didengarkan oleh ribuan orang. Kemampuan ini menjadikan penyiar tidak hanya penyampai pesan, tetapi juga teman yang kehadirannya dinanti dalam rutinitas pendengar sehari-hari.

Penyiar radio menjadi sosok sentral dalam dunia penyiaran. Ia berfungsi sebagai komunikator, jurnalis, entertainer, sekaligus representasi lembaga. Tanpa penyiar, radio tidak akan memiliki ruh sebagai media auditif yang hidup. Oleh sebab itu, peran penyiar tidak hanya menyalurkan informasi, tetapi juga menjaga

kesinambungan hubungan emosional, sosial, dan profesional antara media dan masyarakat.

Bahasa jurnalistik merupakan perangkat utama media massa dalam menyampaikan informasi kepada publik. Setiap medium memiliki karakteristik kebahasaan yang berbeda sesuai dengan sifat teknologinya. Pada radio, penggunaan bahasa jurnalistik menjadi lebih menantang karena radio hanya mengandalkan medium auditif. Tidak adanya dukungan visual seperti pada televisi, ataupun ruang teks seperti pada media cetak, menjadikan kata, intonasi, dan gaya bertutur penyiar sebagai unsur yang sangat krusial dalam menyampaikan pesan (Sumadiria, 2019, 117–120). Dalam konteks ini, bahasa jurnalistik pada radio harus bersifat sederhana, komunikatif, langsung, serta mudah ditangkap pendengar dari berbagai latar sosial dan tingkat pendidikan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sumadiria (2019), prinsip dasar bahasa jurnalistik pada radio menuntut penggunaan kata yang singkat, padat, jelas, dan tidak berbelit-belit. Hal ini disebabkan oleh sifat siaran radio yang mengalir dan tidak dapat diulang oleh pendengar sesuka hati. Oleh karena itu, kata-kata yang rumit dan jarang digunakan perlu dihindari. Bahasa radio harus dirancang agar dapat dipahami dalam sekali dengar. Kesederhanaan ini tidak hanya berkaitan dengan pilihan diksi, tetapi juga dengan cara penyiar mengelola intonasi, tekanan suara, dan tempo penyampaian agar pesan yang disampaikan tersampaikan secara efektif.

Selain sederhana, angka-angka yang disampaikan melalui radio juga perlu dibulatkan. Menurut Sumadiria (2019), rincian angka yang terlalu detail justru menyulitkan pendengar untuk mengingat informasi tersebut. Pembulatan angka bukan dimaksudkan untuk mengaburkan fakta, melainkan untuk mempermudah pemrosesan informasi oleh audiens yang hanya mengandalkan pendengaran tanpa dukungan visual.

Radio juga menuntut kalimat-kalimat yang ringkas dan disusun secara sistematis. Penyiar harus mampu menyampaikan inti informasi secara cepat karena radio bekerja di bawah tekanan durasi. Informasi yang bertele-tele berpotensi membuat pendengar kehilangan konteks. Dengan demikian, struktur kalimat yang rapi, logis, dan tidak meloncat-loncat menjadi keharusan dalam bahasa jurnalistik radio. Kalimat harus disusun sedemikian rupa sehingga pendengar dapat mengikuti alur informasi tanpa hambatan kognitif.

Ciri lain yang sangat khas dari bahasa jurnalistik radio adalah gaya percakapannya. Radio berkomunikasi secara satu arah, tetapi harus mampu menimbulkan kesan dialogis antara penyiar dan pendengar. Karena itu, gaya bahasa yang digunakan penyiar cenderung akrab, natural, dan tidak formal

berlebihan. Gaya tutur ini menciptakan kedekatan emosional antara penyiar dan pendengar, sehingga informasi yang disampaikan terasa lebih personal. Dalam perspektif Sumadiria (2019), bahasa jurnalistik radio tetap mempertahankan unsur kesopanan dan etika, sehingga penggunaan kata-kata kasar, vulgar, atau berpotensi melanggar norma sosial harus dihindari.

Pendengar radio yang heterogen menuntut penggunaan kata-kata yang umum dan lazim dipakai. Kata yang asing, janggal, atau terlalu teknis dapat menghambat pemahaman informasi. Ketika kata-kata teknis tidak dapat dihindarkan, penyiar perlu mengatakannya atau memberikan padanan yang lebih mudah dipahami. Kejelasan makna menjadi prinsip utama agar radio tetap dapat menjalankan fungsinya sebagai media informasi dan pendidikan.

Selain kejelasan, radio juga membutuhkan kata-kata yang mengesankan. Karena pendengar tidak melihat visual, kekuatan bahasa radio terletak pada bagaimana penyiar dapat menggugah imajinasi, memberikan pengalaman mendengar yang menyenangkan, dan menciptakan atmosfer tertentu melalui pilihan kata. Dengan demikian, bahasa radio tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga sugestif dan estetik.

Pengulangan kata-kata penting juga merupakan elemen khas dalam bahasa jurnalistik radio. Karena siaran berlangsung cepat dan tidak dapat diulang oleh pendengar, pengulangan berfungsi sebagai penegasan agar inti informasi tertanam dengan baik. Sumadiria (2019) menekankan bahwa pengulangan harus dilakukan secara strategis dan tidak berlebihan, sehingga tetap efektif sebagai alat penekanan pesan.

Akhirnya, setiap kalimat yang disampaikan di radio harus logis dan dapat diterima nalar publik. Radio memiliki fungsi edukatif, sehingga bahasa yang digunakan harus rasional, terstruktur, dan tidak menimbulkan kesalah pahaman. Logika kalimat yang kuat membantu pendengar menangkap pesan dengan lebih tepat, sekaligus menjaga kredibilitas penyiar dan lembaga penyiaran. Di tengah derasnya arus digitalisasi media, radio tetap bertahan sebagai salah satu saluran komunikasi yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Kehadiran teknologi digital melalui streaming, podcast, dan media sosial telah memperluas jangkauan radio sekaligus mengubah cara audiens mengakses siaran. Perubahan ini menuntut adanya penyesuaian dalam berbagai aspek, terutama dalam penggunaan bahasa jurnalistik.

Bahasa jurnalistik, yang sejak awal dipahami sebagai bahasa yang lugas, sederhana, komunikatif, dan akurat, kini harus bertransformasi agar tetap efektif dalam menyampaikan pesan kepada audiens yang semakin heterogen dan kritis (Sumadiria, 2019). Pentingnya membahas bahasa jurnalistik dalam konteks radio

digital terletak pada perannya sebagai jembatan utama antara penyiar dan pendengar. Jika sebelumnya bahasa hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, kini bahasa juga berperan sebagai sarana membangun interaktivitas, kedekatan emosional, dan partisipasi audiens. Dengan kata lain, realita penggunaan bahasa jurnalistik pada radio tidak hanya menekankan aspek teknis penyiaran, tetapi juga pada strategi komunikasi yang harus adaptif dengan perkembangan zaman.

Bahasa jurnalistik pada radio di era media digital tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar jurnalistik, yaitu lugas, padat, jelas, akurat, serta mudah dipahami. Namun, penerapannya mengalami penyesuaian mengikuti dinamika media digital yang menuntut kecepatan dan interaktivitas. Menurut Newman et al. (2024), audiens digital cenderung menginginkan informasi dalam bentuk yang singkat, cepat, dan mudah dicerna. Hal ini mendorong penyiar untuk menggunakan bahasa yang lebih sederhana, namun tetap menjaga akurasi informasi agar kredibilitas media tidak hilang.

Selain itu, bahasa jurnalistik radio saat ini juga bersifat lebih fleksibel dan partisipatif. Kehadiran media sosial membuat pendengar tidak hanya menjadi penerima pesan pasif, tetapi juga dapat berinteraksi langsung dengan penyiar.

Kondisi ini mendorong penggunaan bahasa yang lebih akrab, cair, bahkan kadang diselipi bahasa populer atau bahasa gaul untuk menyesuaikan diri dengan generasi muda yang menjadi dominan di ekosistem digital (Suherdiana, 2020 : 69). Perubahan lainnya tampak dalam fenomena multiplatform.

Radio tidak lagi sekedar hadir dalam bentuk siaran suara, tetapi juga merambah ke podcast dan video streaming. Hal ini mempengaruhi gaya bahasa yang digunakan penyiar tetap menjaga kelugasan ketika menyampaikan berita, namun sekaligus mengakomodasi bahasa yang lebih ringan dan komunikatif saat berinteraksi di platform digital (Pavlik, 2001). Dengan demikian, bahasa jurnalistik radio di era digital dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi yang tetap berpegang pada prinsip dasar jurnalistik, namun lebih lentur dan responsive terhadap kebutuhan audiens masa kini.

Di era media digital, realita penggunaan bahasa jurnalistik radio mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Jika pada masa sebelumnya bahasa jurnalistik radio lebih menekankan pada kelugasan, kejelasan, dan ringkasnya informasi, kini tuntutan audiens digital memaksa penyiar untuk lebih adaptif dan interaktif. Radio tidak lagi hadir sekedar sebagai saluran penyampai informasi, tetapi juga sebagai ruang partisipasi di mana pendengar dapat berinteraksi langsung melalui berbagai platform digital. Menurut Newman et al. (2024), audiens media digital cenderung lebih kritis dan menuntut format informasi

yang cepat, singkat, dan dapat diakses kapan saja. Bahasa jurnalistik merupakan bahasa komunikasi massa sebagai tampak dalam harian-harian dan majalah-majalah. Dengan fungsi yang demikian itu, bahasa jurnalistik harus jelas dan mudah dibaca oleh mereka dengan ukuran intelek yang minimal" (Fauziawati dkk., 2021, hlm. 82).

Hal ini membuat bahasa jurnalistik radio lebih banyak menggunakan gaya percakapan yang bersifat akrab dan partisipatif. Penyiar, misalnya, kini tidak hanya membacakan berita dengan intonasi formal, tetapi juga sering menyapa pendengar dengan gaya bahasa yang cair, bahkan menyisipkan bahasa gaul agar terasa dekat dengan audiens muda. Suherdiana (2020 : 115) menekankan bahwa transformasi ini merupakan bentuk adaptasi media terhadap pola konsumsi masyarakat digital yang semakin cair, informal, dan cepat berubah. Hal ini dijelaskan juga bahwa Strategi konvergensi media pada radio dapat diimplementasikan melalui streaming berbasis web, pemanfaatan media sosial, serta keterlibatan generasi muda dalam pengelolaan konten digital (Yani & Sjuchro, 2025). Selain interaktivitas, realita lain yang menonjol adalah fenomena multiplatform. Radio kini hadir bukan hanya dalam siaran audio, tetapi juga melalui live streaming, podcast, hingga media sosial.

Kondisi ini mempengaruhi gaya bahasa penyiar yang harus lebih fleksibel tetap menjaga kelugasan dan akurasi saat menyampaikan berita, tetapi juga mampu menggunakan gaya yang lebih ringan dan komunikatif saat berinteraksi dengan audiens di platform nonformal seperti Instagram Live atau TikTok. Pavlik (2001) menyebut fenomena ini sebagai bagian dari "jurnalisme baru" yang ditandai oleh konvergensi media dan integrasi multimedia. Dengan realita tersebut, dapat dipahami bahwa bahasa jurnalistik radio saat ini berada pada persimpangan antara menjaga prinsip dasar jurnalistik yakni akurasi, kejelasan, dan lugas dengan kebutuhan untuk menyesuaikan diri terhadap gaya komunikasi digital yang lebih cair, interaktif, dan partisipatif. Tantangan bagi radio berita seperti PRFM adalah bagaimana menjaga kredibilitas dan standar profesional bahasa jurnalistik, sembari tetap relevan dengan dinamika komunikasi digital yang terus berkembang.

Penggunaan bahasa jurnalistik di era media digital menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah menjaga standar bahasa jurnalistik di tengah derasnya arus informasi instan. Kehadiran media sosial dan platform digital mendorong penyiar untuk menyampaikan berita secepat mungkin, yang kadang berpotensi mengabaikan prinsip dasar bahasa jurnalistik seperti akurasi, kelugasan, dan kejelasan (Sumadiria, 2019).

Ketergesa-gesaan dalam menyesuaikan diri dengan kecepatan digital ini berisiko menghasilkan informasi yang tidak utuh, ambigu, bahkan menyesatkan.

Tantangan lain adalah terkait dengan perubahan gaya bahasa audiens. Pendengar di era digital terbiasa dengan bahasa yang ringkas, ekspresif, dan penuh unsur visual, berbeda dengan karakteristik bahasa jurnalistik tradisional yang lebih formal dan normatif. Akibatnya, penyiar radio dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara tuntutan formalitas jurnalistik dan kebutuhan gaya komunikasi yang lebih cair, partisipatif, dan menghibur. Seperti dikemukakan Harliantara (2023 : 128), media penyiaran kini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga harus mampu berinteraksi dan membangun ikatan emosional dengan audiens melalui gaya bahasa yang sesuai dengan dinamika digital.

Selain itu, muncul juga tantangan etika dalam penggunaan bahasa. Di era digital, bahasa jurnalistik penyiar sering dipengaruhi oleh opini publik yang berkembang cepat di media sosial. Penyiar bisa tergoda untuk menggunakan bahasa yang lebih sensasional agar menarik perhatian, padahal hal tersebut bisa mengurangi objektivitas dan kredibilitas. Hal ini sejalan dengan peringatan Pavlik (2001) bahwa jurnalisme digital berpotensi memicu praktik “click-driven journalism” yang lebih mementingkan daya tarik ketimbang akurasi. Implikasi dari tantangan tersebut adalah bahwa radio, terutama radio berita seperti PRFM, perlu mengembangkan standar adaptif bahasa jurnalistik.

Standar tersebut diperlukan guna menjaga nilai-nilai dasar bahasa jurnalistik, sembari membuka ruang untuk fleksibilitas dalam menyikapi dinamika komunikasi digital. Misalnya, tetap menjaga struktur kalimat yang ringkas dan informatif, tetapi dengan gaya percakapan yang lebih dekat dengan pendengar digital. Dengan demikian, radio tidak hanya bertahan, tetapi juga tetap relevan dalam ekosistem media modern yang semakin kompetitif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara fenomenologis, induktif, dan reflektif, dimulai dari transkrip data, horizantilsasi, hingga perumusan tema-tema makna esensial (Bado, 2022). Berdasarkan proses ini, hasil dan pembahasan dalam bab ini akan dibagi menjadi beberapa pembahasan sesuai dengan fokus penelitian sebelumnya dimana memiliki fokus utama yang saling terkait, yang mencerminkan esensi dari pengalaman esensi penyiar.

Melalui wawancara mendalam dan observasi penulis mencoba memahami hasil wawancara narasumber beberapa menggunakan dimensi utama pengalaman narasumber dengan meliputi kesadaran intensional dimana bagaimana narasumber menyadari tujuan dan makna dibalik aktivitas selama siaran, kemudian dari aspek keterlibatan tubuh dan emosi (embodiment) bagaimana pengalaman fisik, suara, dan perasaan yang menjadi bagian para

penyiar dalam menjalani aktifitas profesinya, kemudian hubungan sosial dan makna bersama (Intersubjectivity) melihat bagaimana penyiar memahami interaksi dengan pendengar dan tim kerja sebagai pengalaman sosial. Terakhir memperhatikan aspek Dunia kehidupan sehari-hari (Lifeworld) dengan mencari bagaimana profesi penyiar menjadi bagian rutinitas, identitas, dan pandangan hidup mereka.

Adapun sumber informan sebagai berikut : Raditya Purnama (Penyiar dengan pengalaman 9 tahun siaran); Tia Santika (Penyiar dengan pengalaman 14 tahun siaran); dan Irfan Budiawan (Penyiar dengan pengalaman 18 tahun siaran)

Pengalaman Subjektif Penyiar Radio PRFM

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman subjektif Penyiar PRFM News tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas teknis penyampaian informasi, melainkan sebagai proses penghayatan profesi yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan fenomenologi, terlihat bahwa dunia siaran menjadi bagian dari lifeworld penyiar, yakni ruang keseharian tempat mereka membangun makna, kesadaran diri, dan orientasi nilai dalam menjalankan peran sebagai komunikator publik.

Pengalaman siaran dimaknai sebagai praktik komunikasi yang menuntut kesiapan informasi sekaligus kesiapan emosional. Penyiar PRFM News menunjukkan kesadaran intensional dalam setiap tindakan komunikatifnya, di mana setiap kata, intonasi, dan sikap dipahami memiliki tujuan dan dampak bagi pendengar. Kesadaran ini mendorong penyiar untuk bersikap rendah hati, tidak menempatkan diri sebagai pihak yang paling mengetahui, serta membangun relasi yang setara dan nyaman dengan khalayak. Selain itu, profesi penyiar dipahami sebagai ruang tanggung jawab moral dan etis. Penyiar PRFM News menyadari bahwa informasi yang disampaikan berpotensi memengaruhi persepsi dan tindakan publik, sehingga akurasi, kehati-hatian, dan kepatuhan terhadap kode etik jurnalistik menjadi bagian penting dari kesadaran profesional. Dalam konteks ini, praktik penyiaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian berita, tetapi juga pada upaya menjaga kepercayaan publik.

Penghayatan profesi juga tercermin dalam dimensi embodiment, di mana suara, bahasa, dan sikap tubuh menjadi bagian dari ekspresi nilai dan identitas profesional. Penyiar PRFM News secara aktif mengelola kondisi batin dan kesiapan mental agar komunikasi yang disampaikan terasa manusiawi menenangkan, dan tidak provokatif. Proses ini menunjukkan bahwa pengalaman profesional membentuk cara penyiar berkomunikasi tidak hanya di ruang siaran, tetapi juga dalam kehidupan personal dan sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman Penyiar PRFM

News membentuk pola praktik komunikasi yang lahir dari pengalaman hidup yang berkelanjutan. Profesi penyiar dihayati sebagai panggilan yang menghubungkan kesadaran individu dengan relasi sosial dan kontribusi bagi masyarakat. Bahasa jurnalistik yang digunakan tidak sekadar mengikuti kaidah formal, melainkan menjadi hasil internalisasi nilai, pengalaman, dan tanggung jawab yang melekat dalam keseharian penyiar.

Pengalaman Penyiar PRFM Dalam Menggunakan Bahasa Jurnalistik

Pengalaman Penyiar PRFM News dalam menggunakan bahasa jurnalistik menunjukkan bahwa bahasa tidak dipahami semata sebagai seperangkat aturan linguistik, melainkan sebagai praktik hidup yang dijalani dalam keseharian ruang siaran. Meskipun secara teoretis bahasa jurnalistik memiliki karakteristik teknis seperti singkat, padat, jelas, dan tunduk pada etika, dalam praktiknya bahasa tersebut dihayati sebagai bagian yang menyatu dengan profesi dan tanggung jawab sosial penyiar kepada publik.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pemaknaan bahasa jurnalistik di PRFM melampaui definisi formal yang terdapat dalam buku pedoman. Para penyiar mungkin tidak selalu merumuskan konsep bahasa jurnalistik secara teoretis, namun praktik berbahasa yang mereka jalankan sejalan dengan prinsip-prinsip utama bahasa jurnalistik. Bahasa dimaknai sebagai medium profesional yang menuntut kedisiplinan, empati, kontrol diri, serta kesadaran akan dampak informasi terhadap pendengar.

Melalui pendekatan fenomenologi, penggunaan bahasa jurnalistik dipahami sebagai pengalaman yang berakar pada kesadaran penyiar, relasi dengan pendengar, dan rutinitas redaksional yang membentuk dunia kehidupan mereka. Konsep intensionalitas, intersubjektivitas, lifeworld, dan embodiment memperlihatkan bahwa bahasa jurnalistik tidak sekadar dipelajari, melainkan dialami dan diinternalisasi melalui praktik siaran sehari-hari.

Dalam praktik siaran, bahasa jurnalistik dimaknai sebagai jembatan sosial yang menghubungkan penyiar dengan pendengar. Bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan fakta, tetapi juga menghadirkan kedekatan dan keterhubungan emosional. Cara bertutur diarahkan agar informasi terasa manusiawi, mudah dipahami, dan tidak menciptakan jarak antara penyiar dan khalayak.

Di sisi lain, penggunaan bahasa jurnalistik juga menampilkan orientasi teknis dan fungsional yang kuat. Prinsip singkat, padat, jelas, lugas, serta kelengkapan informasi menjadi fondasi utama dalam penyampaian berita radio.

Kaidah-kaidah ini dihidupi melalui ritme kerja radio berita yang menuntut kecepatan, ketepatan, dan efisiensi, sehingga menjadi kebiasaan

profesional yang melekat dalam diri penyiar.

Keselarasan antara praktik penyiaran dan kaidah bahasa jurnalistik menunjukkan bahwa aturan normatif telah terinternalisasi dalam kesadaran profesional penyiar. Fokus utama selalu diarahkan pada pemahaman pendengar, sehingga penyederhanaan istilah, penekanan pada poin penting, dan penghindaran kalimat berbelit menjadi strategi komunikasi yang berorientasi pada relasi intersubjektif dengan audiens yang beragam.

Dimensi etis muncul sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman berbahasa jurnalistik. Bahasa dipahami sebagai tindakan moral yang harus tunduk pada kode etik jurnalistik, terutama dalam penyiaran berita.

Kehati-hatian dalam memilih kata, perlindungan terhadap subjek pemberitaan, dan komitmen pada akurasi menunjukkan bahwa bahasa jurnalistik berfungsi menjaga kepercayaan publik dan kredibilitas lembaga media.

Selain aspek teknis dan etis, praktik bahasa jurnalistik di PRFM juga mengandung dimensi humanis yang kuat. Penyampaian berita tidak berhenti pada fakta, tetapi mempertimbangkan konteks dan dampak kemanusiaan.

Penggunaan bahasa yang bumi dan sederhana menjadi bentuk penghargaan terhadap keberagaman latar belakang pendengar serta upaya menghadirkan informasi secara inklusif.

Pengalaman ini juga menunjukkan bahwa kondisi batin dan ketulusan penyiar memengaruhi efektivitas komunikasi. Suara tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, melainkan sebagai bagian dari tubuh yang membawa niat, emosi, dan kehadiran penyiar. Dengan demikian, bahasa jurnalistik menjadi pengalaman embodied yang menyatukan aspek profesional dan personal dalam praktik siaran.

Secara keseluruhan, penggunaan bahasa jurnalistik di PRFM News merupakan hasil penghayatan profesional yang tumbuh dari pengalaman panjang di dunia radio. Bahasa jurnalistik tidak diterapkan secara kaku, melainkan dibentuk oleh kebiasaan, intuisi, ritme siaran, serta nilai kedekatan, ketepatan, dan etika. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa jurnalistik di PRFM lebih merupakan praktik hidup yang dialami penyiar, bukan sekadar implementasi teori semata.

Pemaknaan Penyiar PRFM Terhadap Tantangan Penggunaan Bahasa Jurnalistik

Pemaknaan Penyiar PRFM News terhadap tantangan penggunaan bahasa jurnalistik menunjukkan bahwa bahasa jurnalistik tidak dipahami semata-mata sebagai seperangkat aturan teknis, melainkan sebagai pengalaman hidup yang

enyatu dengan praktik siaran sehari-hari. Tantangan berbahasa hadir dalam berbagai situasi siaran dan dihayati secara sadar sebagai bagian dari peran penyiar sebagai komunikator publik. Oleh karena itu, bahasa jurnalistik dimaknai sebagai proses yang dinamis dan kontekstual, bukan sebagai pedoman yang kaku dan terlepas dari realitas lapangan.

Tantangan penggunaan bahasa jurnalistik juga dipahami sebagai bagian dari dunia kehidupan penyiar yang sarat tekanan profesional, tuntutan etis, serta perubahan situasi sosial dan teknologi. Penyiar PRFM News menyadari bahwa setiap siaran membawa konsekuensi, baik bagi pendengar maupun bagi kredibilitas lembaga. Kesadaran ini membuat mereka memaknai bahasa jurnalistik tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara emosional dan moral, karena bahasa yang disampaikan berhubungan langsung dengan rasa, empati, dan tanggung jawab publik.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, Penyiar PRFM News memaknai penggunaan bahasa jurnalistik sebagai proses pembelajaran yang berkelanjutan. Tekanan waktu, kecepatan arus informasi, dan kompleksitas isu justru membentuk kesiapan mental dan kedewasaan profesional. Tantangan berbahasa tidak dilihat sebagai hambatan, melainkan sebagai ruang refleksi yang memperkaya pengalaman dan meningkatkan ketajaman dalam memilih diksi serta menyampaikan informasi secara tepat.

Selain sebagai proses belajar, tantangan bahasa jurnalistik juga dimaknai sebagai sarana pendisiplinan diri. Ritme kerja radio berita yang cepat menuntut kontrol emosi, pengelolaan tubuh, dan ketepatan berpikir dalam waktu singkat.

Penyiar PRFM News menyadari bahwa bahasa yang lugas dan terstruktur hanya dapat dihasilkan dari tubuh dan pikiran yang terlatih. Dengan demikian, tantangan bahasa berperan besar dalam membentuk kebiasaan profesional yang disiplin dan konsisten.

Tantangan durasi menjadi salah satu aspek penting yang membentuk cara penyiar memaknai bahasa jurnalistik. Keterbatasan waktu memaksa penyiar untuk melakukan kompresi makna, menyederhanakan informasi kompleks, dan langsung menuju inti persoalan tanpa kehilangan esensi. Dalam konteks ini, bahasa jurnalistik berfungsi sebagai alat manajemen waktu sekaligus instrumen efisiensi komunikasi yang sangat krusial dalam siaran radio berita.

Di sisi lain, tantangan juga muncul dalam situasi interaktif seperti wawancara langsung dan peliputan peristiwa tertentu. Penyiar PRFM News memaknai tantangan ini sebagai ujian kompetensi bahasa dan kesiapan intelektual. Ketepatan istilah, akurasi informasi, dan kemampuan menjelaskan konsep teknis kepada pendengar awam menjadi perhatian utama, karena

kesalahan bahasa berpotensi menimbulkan kesalahpahaman publik.

Pemaknaan terhadap tantangan bahasa jurnalistik semakin kuat ketika berhadapan dengan isu-isu sensitif, seperti kriminalitas, bencana, dan kelompok rentan. Penyiar PRFM News menyadari bahwa bahasa bukan hanya sarana penyampai fakta, tetapi juga instrumen perlindungan terhadap subjek berita.

Oleh karena itu, tantangan berbahasa dimaknai sebagai upaya menyeimbangkan objektivitas jurnalistik dengan empati kemanusiaan, agar informasi tetap akurat tanpa melukai atau merugikan pihak tertentu.

Aspek etis menjadi dimensi penting dalam pemaknaan tantangan bahasa jurnalistik. Penyiar PRFM News memahami bahwa setiap pilihan kata mencerminkan kepatuhan terhadap kode etik jurnalistik. Tantangan tidak terletak pada penggunaan bahasa baku semata, melainkan pada tanggung jawab moral untuk menjaga praduga tak bersalah, melindungi identitas korban, serta menghindari sensasionalisme yang dapat merusak kepercayaan publik.

Kesadaran bahwa bahasa siaran membawa konsekuensi institusional turut membentuk cara penyiar memaknai tantangan berbahasa. Penyiar PRFM News tidak melihat dirinya sebagai individu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai representasi lembaga. Kesalahan bahasa tidak hanya berdampak personal, tetapi juga dapat mencederaikan reputasi media. Oleh karena itu, disiplin berbahasa dimaknai sebagai bentuk loyalitas profesional dan tanggung jawab kolektif.

Secara keseluruhan, pemaknaan Penyiar PRFM News terhadap tantangan penggunaan bahasa jurnalistik menunjukkan bahwa bahasa jurnalistik adalah praktik yang hidup dan terus dibentuk oleh pengalaman. Tantangan tidak dipersepsikan sebagai beban, melainkan sebagai elemen pembentuk identitas profesional. Bahasa jurnalistik di PRFM tidak hanya dijalankan berdasarkan teori, tetapi dipadukan dengan intuisi, pengalaman lapangan, dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga menjadikannya relevan, etis, dan kontekstual dalam praktik siaran radio berita.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa jurnalistik bagi penyiar PRFM tidak dipahami hanya sebagai kaidah teknis, melainkan telah terinternalisasi sebagai bagian dari identitas profesional yang menuntut keseimbangan antara tuntutan kerja media dan tanggung jawab etis kepada publik. Setiap penyiar memiliki orientasi kesadaran yang berbeda, namun beririsan pada upaya membangun kedekatan dengan pendengar, menjaga disiplin teknis penyusunan informasi, serta menjunjung akurasi dan perlindungan

terhadap subjek berita sensitif. Penggunaan bahasa jurnalistik dihayati sebagai pengalaman langsung yang dipengaruhi oleh dunia kehidupan penyiar, tekanan waktu, dan dinamika berita yang cepat. Secara keseluruhan, praktik Bahasa jurnalistik di Radio 107.5 PRFM News Channel merupakan proses berkelanjutan untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan audiens melalui keseimbangan antara kecepatan, kejelasan, dan etika.

(1) Bahasa jurnalistik bagi penyiar PRFM tidak dimaknai sekadar sebagai kaidah teknis, melainkan telah terinternalisasi sebagai bagian inti dari identitas profesional yang dibentuk melalui pengalaman reflektif, tuntutan kerja media, dan komitmen etis kepada publik.

(2) Setiap penyiar memiliki orientasi kesadaran yang berbeda dalam memaknai bahasa jurnalistik, namun secara umum mencakup kedekatan emosional dengan pendengar, disiplin teknis penyusunan informasi, serta tanggung jawab etis terhadap akurasi dan perlindungan subjek berita, sehingga praktik bahasa jurnalistik bersifat kontekstual dan subjektif.

(3) Praktik bahasa jurnalistik di Radio 107.5 PRFM News Channel merupakan proses berkelanjutan untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan audiens dengan menyeimbangkan kecepatan penyampaian berita, kejelasan bahasa, dan prinsip etika di tengah tekanan waktu dan dinamika berita yang cepat berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A., Ida, R., & Lukens-Bull, R. (2021). The synergy of Islamic da'wah and Madura culture programmes on Nada FM Sumenep Radio, Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 37(2), 111–129. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3702-08>
- Anwar, R. (1991). *Bahasa jurnalistik dan pengaruhnya*. Pustaka Utama Grafiti.
- Bado, B. (2022). *Model pendekatan kualitatif: Telaah dalam metode penelitian ilmiah*. Tahta Media Group.
- E-Magazine. (2025) PRFM News E-Magazine. 1st Edition Mei 2025
- Fauziawati, R., Muhtadi, A. S., & Tresnawati, B. (2021). Bahasa jurnalistik di media kampus (Studi deskriptif pada LPM Suaka UIN Sunan Gunung Djati Bandung). *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 6(1), 79–100.
- Farhani, N. A. (2021). *Pengalaman jurnalis pers mahasiswa dalam penerapan*

bahasa jurnalistik.

Fitri, F. I., Salim, A. A., & Arsyad, J. (2020). Penggunaan bahasa jurnalistik dalam

penulisan berita Metrojambi.com. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.

Harliantara, H., Sompie, C., & Sutika, A. (2023). Radio broadcasting with the utilisation of artificial intelligence. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.

Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian

dalam ilmu sosial dan komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180.

Indriani, T. (2020). Jurnalistik radio: Gaya bahasa dan kedekatan emosional penyiar dengan pendengar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 427–440.

Komisi Penyiaran Indonesia RG. (2018). Sejarah singkat perkembangan radio.

Tautan:<https://kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/34250-sejarah-perkembangan-radio>

Kustiawan, W., Ja'far, J., Tanjung, A. S., Siregar, A. A., Rifa'i, A., & Purba, A. M.

(2022). Sejarah singkat radio, format, perangkat siaran, revolusi serta keunggulan dan kelemahannya. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 2(3), 85–90. <https://doi.org/10.55606/juitik.v2i3.350>

Maharani, P., Lestaluhu, S., & Alfredo, R. (2022). Transformasi Radio Konvensional di Era Digital (Studi Kasus Pada Radio Duta 90.9 FM Ambon). *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2), 214–231.

<https://doi.org/10.30598/JIKPvol1iss2pp214-231>

Mulvin, D., & Sterne, J. (2014). Media, Hot and Cold: Introduction — Temperature Is a Media Problem. *International Journal of Communication*, 8, 2496–2503.

- Lembaga Pengembangan Kinerja Dosen. (2025). Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi (JUITIK). <http://journal.sinov.id/index.php/juitik/index>
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). London: Sage.
- Mustofa, L. (2019). Pengalaman wartawan Tasikmalaya dalam penggunaan bahasa jurnalistik. Mustofa, R. (2021). Pemaknaan wartawan Metro TV Jawa Barat terhadap bahasa jurnalistik.
- Newman, N. (2024). Journalism, media, and technology trends and predictions 2024. Digital News Project. Pavlik, J. V. (2001). *Journalism and new media*. Columbia University Press. <https://doi.org/10.7312/pavl11482>
- PRSSNI. (2023). Rangkuman riset pendengar radio di Indonesia. Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia.
- Radio Republik Indonesia (RRI). Sejarah RRI Yogyakarta. RRI Yogyakarta.
- Republik Indonesia. (2002). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 139. Schutz, A. (1970). *On phenomenology and social relations: Selected writings*. University of Chicago Press.
- Sinwutu, K. (2022). Pandangan penyiar pada bahasa jurnalistik di Radio Kabupaten Sumedang (eRKS FM).
- Suherdiana, D. (2020). Jurnalistik kontemporer. Simbiosis Rekatama Media.
- Sumadiria, A. S. H. (2019). Bahasa jurnalistik: Panduan praktis penulisan berita dan feature. Simbiosis Rekatama Media.
- Toji, E. J. (2020). Bahasa jurnalistik dalam perspektif komunikasi massa. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 24(2), 97–108.
- Wahyuningtyas, D., Kusuma, A., Febrianita, R., & Achmad, Z. A. (2021). Local language programs in cultural radios to maintain Indonesian national identity. *Etnosia*, 6(1), 47–65. Yafirman, D. (2010). Penerapan bahasa jurnalistik radio dalam siaran berita di

RRI Pekanbaru.

Yani, A., & Sjuchro, D. W. (2025). Local content on the world wide web: Maintaining radio as an information channel by the local government.

Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi, 9(1), 1–18.
<https://doi.org/10.15575/cjik.v9i1.45749>

Yuliana, R. (2021). Metode penelitian komunikasi: Teori dan praktik. Kencana.

Zahavi, D. (2025). Phenomenology: The basics (2nd ed.). Routledge.